

PENGARUH PROPORSI DAN TATA LETAK ORNAMEN TERHADAP PERSEPSI PENGGUNA PADA DESAIN BATIK SEMARANG MOTIF TUGUMUDA

Bayu Widiatoro

Prodi Desain Komunikasi Visual, Unika Soegijapranata Semarang
Email: widiatoro@unika.ac.id

ABSTRAK

Batik adalah hasil desain berupa sehelai kain yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan. Pesan tersebut sangat beragam, mulai dari pesan yang terkait dengan kondisi dan keadaan suatu lokasi pada suatu masa tertentu sampai dengan pesan yang berupa doa dan pengharapan terhadap sebuah pihak. Penggunaan batik awalnya akan sangat memperhatikan pada event saat mengenakannya. Namun seiring dengan berjalannya waktu hal tersebut mulai berubah. Banyak pembatik yang membuat batiknya dengan lebih didasarkan pada keinginan pemesan dan kurang memahami pesan yang akan disampaikan kepada pemakai ataupun orang yang melihat.

Semarang sebagai salah satu penghasil batik juga perlu untuk memperhatikan hal tersebut, supaya batik bukan hanya digunakan sebagai penutup badan, tetapi diharapkan juga dapat menjadi penunjang branding wilayah kota. Untuk itu akan dilihat dampak dari penerapan tata layout dan proporsi terhadap ketersampaian pesan dari selembar kain batik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan studi literatur yang diperkuat oleh wawancara kepada pihak terkait.

Dan dari hasil penelitian ini didapati bahwa tata letak dan proporsi yang diaplikasikan dalam sebuah desain akan berpengaruh cukup besar dalam penyampaian pesan melalui kain batik, sehingga diharapkan saat akan mendesain kain batik perlu untuk memperhatikan elemen yang dapat mempengaruhi ketersampaian pesan secara visual.

Kata kunci : batik, komunikasi, pesan, layout, proporsi

ABSTRACT

Batik is the result of design in the form of a piece of cloth that is used to convey a message. The messages are very diverse, ranging from messages related to the conditions and circumstances of a particular location at a time until the message in the form of prayer and hope for a party. The use of batik will initially be very concerned at the event while wearing it. But over time it began to change. Many batik which make batik more based on customer desire and lack of understanding of the message that will be delivered to the user or people who see.

Bayu Widianoro

Pengaruh Proporsi Dan Tata Letak Ornamen Terhadap Persepsi Pengguna Pada Desain Batik Semarang Motif Tugumuda

Semarang as one of the batik is also necessary to pay attention to it, so that batik is not only used as a cover body, but is also expected to be supporting the branding area of the city. For it will be the impact of the implementation of layout and proportions to ketersampaian message on a piece of batik cloth.

The method used in this research is the observation and study of literature reinforced by interviews to related parties.

And the results of this study found that the layout and proportions of the design will be applied in a pretty big impact in the delivery of messages through batik cloth, which is expected when designing batik will need to pay attention to the elements that can affect ketersampaian visual message.

Keywords: batik, communication, message, layout, proportion

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu penciri dari kebudayaan Jawa Tengah. Dengan berbagai macam motif yang ada, batik klasik digunakan sebagai salah satu media komunikasi untuk menunjukkan representasi kondisi perasaan orang yang menggunakannya. Batik digunakan untuk menunjukkan kondisi lingkungan orang-orang yang menggunakannya.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa kain batik yang dikenakan sebenarnya merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh orang pada waktu itu untuk menunjukkan sesuatu hak tertentu. Dengan keaneka ragaman motif batik seseorang dapat mengkomunikasikan sesuatu. Adaun hal yang dapat ditunjukkan oleh corak motif batik diantaranya adalah peristiwa supitan, pernikahan, taraban, mitoni, tingkeban dan kematian. (Sudewi, 2011, h.7). Dengan melihat batik., seseorang dapat diketahui pula berasal dari strata sosial tertentu. Kekeliruan pemilihan motif batik akan berakibat pada tidak sesuai nya keberadaan seseorang dengan kondisi lingkungannya. Sebuah upaya mengkomunikasikan sebuah informasi melalui visual.

Bentuk penggambaran sebuah motif di dalam selembar kain batik sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Selembar kain bermotif dapat disebut sebagai kain batik apabila dalam proses pembuatannya melalui proses penggambaran pola yang repetitif dengan merangkaikan titik demi titik (*rambating titik*) (Veldhuisen, 2007 , h.21). dan dibuat dengan cara menorehkan garis secara manual seperti sedang menulis (*thika*) pada selembar kertas (Saroni, 2008, h.14).

Perbedaan lokasi akan mengakibatkan perbedaan desain sebuah motif batik. Secara umum batik dibedakan ke dalam 3 daerah asal, atau dikatakan sebagai batik 3 nagari.² Adapun 3 nagari tersebut adalah Pekalongan yang dicirikan dengan warna khas biru pada hasil desain batiknya, Lasem dengan warna khas merah darah (merah hati ayam) dan batik Jogja Solo yang khas dengan warna coklat nya.

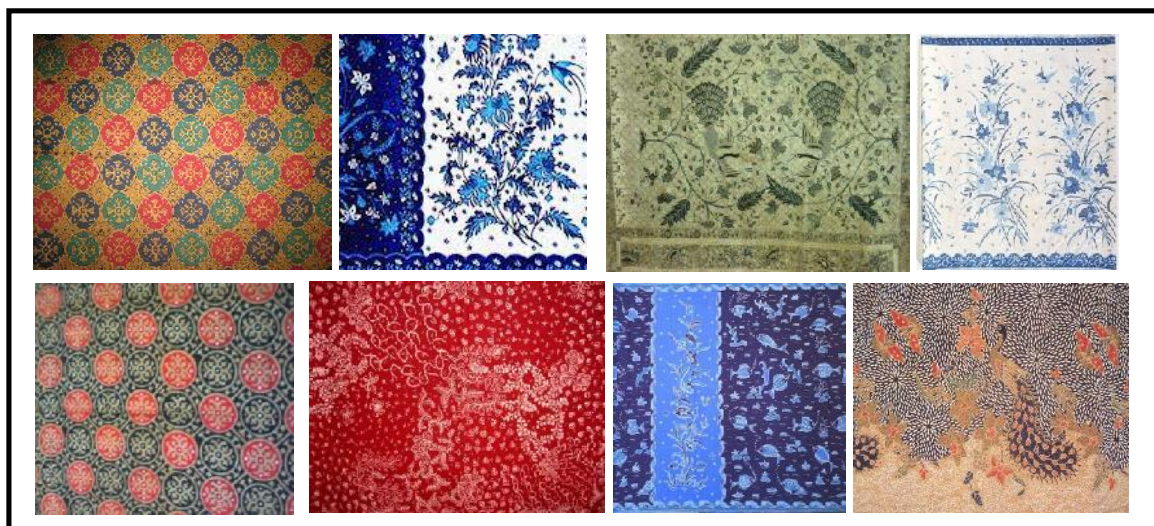
¹ Dalam buku Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya dan Solo tulisan Sri Sudewi di halaman 7 dikatakan bahwa motif batik ada yang di saat penggambarannya dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di keraton dan hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu (dan tidak diperkenankan untuk digunakan pada waktu yang lain).

² Batik 3 nagari diperoleh dari hasil wawancara dengan staf Museum Batik di Pekalongan pada bulan Juli 2015

Hal lain yang kemudian juga membedakan motif batik adalah berdasarkan pada pusat kebudayaan yang ada, yaitu batik Negarigung (batik dari Jogja dan Solo yang merupakan pusat kebudayaan Jawa) dan Batik Pesisiran (daerah yang berada di sepanjang pantai pulau Jawa). Hal yang membedakan batik-batik tersebut adalah motif yang digunakan. Batik Negarigung lebih banyak menggunakan proses stilasi dengan aturan yang cukup ketat untuk motif yang digambarkan, sedangkan untuk daerah Pesisiran (batik Pesisiran) lebih lugas dan bebas dalam menggambarkan suasana yang akan digambarkan pada hasil desainnya (Veldhuisen, 2007 , h.19).



Gambar 1 Motif batik Jogja dan Solo
(batik Negarigung yang memiliki keteraturan dan aturan penataan yang tinggi)
Sumber: dari berbagai sumber

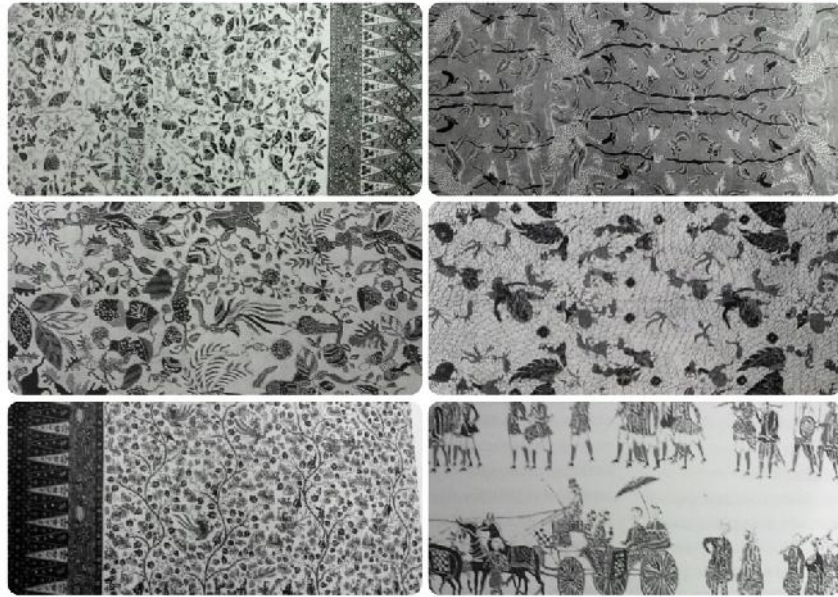


Gambar 2 Motif batik Pesisiran
(batik dari daerah pesisir, Pekalongan, Banyumas, Lasem, Cirebon dan Kudus yang menyampaikan isi corak dengan menggunakan motif yang lebih lugas dan apa adanya)
Sumber: dari berbagai sumber

Bayu Widianoro

Pengaruh Proporsi Dan Tata Letak Ornamen Terhadap Persepsi Pengguna Pada Desain Batik Semarang Motif Tugumuda

Semarang merupakan salah satu daerah yang menjadi bagian dari pesisir pantai di bagian utara pulau Jawa. Dari motif batik yang ada di Semarang dapat dilihat bahwa ada banyak kecocokan dengan batik di daerah pesisiran, dimana ada cukup banyak gambar yang disampaikan secara lugas dan apa adanya. Dari waktu ke waktu gambar motif batik yang ada di Semarang menggambarkan suasana di suatu waktu.



Gambar 3. Motif Batik Semarang dari masa ke masa

Sumber: Buku Ungkapan Batik di Semarang, Motif Batik Semarang 16

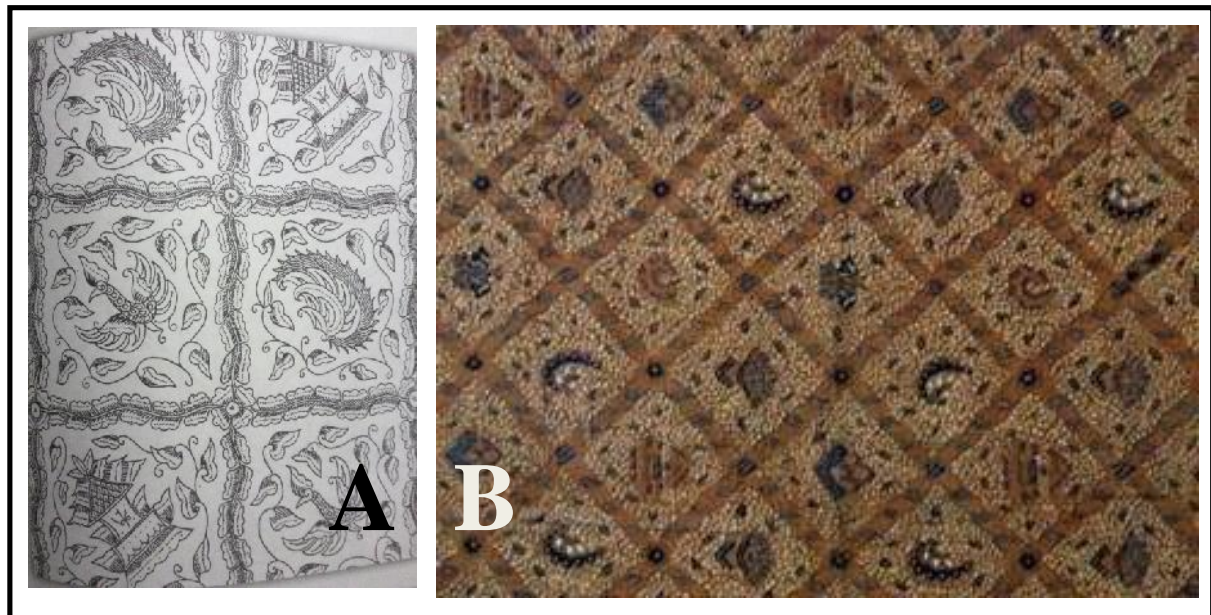
Dari contoh yang ada dapat dilihat bahwa motif batik di Semarang lebih mirip dengan batik pesisiran, yaitu motif batik dengan pola perletakan yang lebih bebas dan bentuk yang lebih menyerupai bentuk asli dari obyek yang digambarkan, dimana tanaman ataupun obyek lain yang digunakan sebagai elemen motif batik dapat dengan segera ditangkap bentuknya.

Latar Belakang

Jika dilihat dari contoh batik Semarang yang ada di masa lalu seperti yang ada pada gambar 3 maka dapat dilihat pola keteraturan yang diaplikasikan masih mengikuti kaidah dari sebuah kain batik di dalam motif nya selalu akan terdapat elemen utama dan elemen pendukung. Hal yang kemudian perlu menjadi sebuah perhatian adalah elemen utama di dalam selembar kain batik terkadang tidak hanya terdiri dari 1 elemen saja.

Sebagai contoh di dalam motif batik yang berasal dari negarigung dengan motif Sidomukti, motif batik yang digunakan untuk busana pernikahan adat Jawa, disana terdapat beberapa elemen utama yang menyampaikan sebuah pesan, yaitu burung garuda, kupu-kupu dan bangunan, yang ternyata dalam pengembangannya terdapat beberapa buah desain. Kain batik yang berdasarkan wawancara dengan beberapa pihak disebutkan memiliki makna doa kepada orang yang mengenakannya, agar dapat berbahagia, dapat melihat sebuah permasalahan

secara luas, maka digambarkanlah 2 binatang yang dapat terbang, namun dengan jenis yang berbeda yaitu kupu-kupu yang melambangkan wanita dan Garuda yang melambangkan pria, dan bentuk rumah yang ada digunakan untuk menginformasikan bahwa pria dan wanita yang mengenakan diharapkan untuk dapat selalu hidup rukun berdua di dalam sebuah bahtera rumah tangga



Gambar 4 Motif Batik Sidomukti

Sumber:

A: buku Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya dan Solo

B: learningmacapat.files.wordpress.com/2011/07/sidomukti-solo.jpg

Sebagai Batik Negarigung, Batik Sidomukti memiliki kejelasan perbedaan antara ornamen yang digunakan sebagai ragam hias utama dan ragam hias pendukung (isen-isen). Pemakaian dari elemen yang digunakan menjadi jelas karena masing-masing ornamen yang ada memiliki kecenderungan yang jelas di daerah tempat desain motif batik tersebut dibuat.

Semarang sebagai ibukota propinsi kemudian juga mengembangkan bentuk desain batik khas Semarang. Berdasarkan pada pengamatan di lapangan motif batik Semarang yang dijumpai di pasaran juga mencoba untuk mengikuti pola yang ada, di samping juga tetap mempertahankan cirikhas batik pesisirnya, namun ada beberapa hal yang menjadi pertanyaan dari beberapa pihak, yaitu mengapa desain batik yang banyak memanfaatkan elemen yang sangat dikenal sebagai penanda kota Semarang dirasa kurang dapat menggambarkan pesan yang ingin disampaikan.

Penggunaan elemen bangunan yang sangat dikenal di kota Semarang serta karakter rekaan hasil akulturasi budaya dianggap sebagian masyarakat Semarang hanya merupakan gambar yang kurang dapat dimaknai sebagai pesan tentang kota, dan hanya gambar yang menempel

Bayu Widianoro

Pengaruh Proporsi Dan Tata Letak Ornamen Terhadap Persepsi Pengguna Pada Desain Batik Semarang Motif Tugumuda

pada sehelai kain batik.³ Hal ini yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Fakytor apa yang membuat nilai kain batik Semarang yang ada dianggap kurang dapat menunjukkan nilai yang baik. Mengapa cukup banyak kain batik Semarang yang kemudian dianggap memiliki nilai yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kain batik dari Lasem, Kudus atau Pekalongan, sementara kaidah desain yang digunakan sudah banyak kemiripannya



Gambar 5. Motif batik Tugumuda dengan beberapa perpaduannya

Sumber: dari berbagai sumber

Desain yang baik adalah sebuah desain yang memenuhi kaidah komposisi yang terdiri dari kesatuan, ritme, keseimbangan, proporsi, hirarki dan pola tata letak yang baik. Berdasarkan pada tulisan yang ada pada beberapa buku yang membahas tentang batik, juga dikatakan bahwa batik adalah sebuah kain yang dibuat dengan menggunakan goresan lilin pada selembar kain putih, yang kemudian diselesaikan dengan pewarnaan menggunakan teknik menutup bagian yang tidak ingin diwarnai dan membuka sebagian kain yang akan diberikan warna dengan menggunakan cairan lilin atau parafin (Samsi, Sri Sudewi, 2011, h. 40 – 50). Di dalam buku yang sama juga dikatakan bahwa teknik pengisian ragam ias di dalam kain batik adalah dengan mengulang pola yang sudah dijadikan sebagai pola utama pada sehelai kain batik.

Jika dilihat dari hal tersebut, maka kain batik Semarang seharusnya sudah memenuhi kriteria disebut sebagai kain batik yang baik. Hal yang kemudian melatar belakangi penelitian ini adalah mengapa kain batik Semarang ini masih belum dapat dikatakan sebagai batik yang baik, sementara menurut penelitian yang sudah diadakan sebelumnya dikatakan bahwa kain batik

³ Penelitian yang dilakukan oleh beberapa mahasiswa DKV Unika Soegijapranata terkait dengan batik Semarang menuliskan bahwa masyarakat Semarang baik pembatik, penjual ataupun pemakai merasa ada yang kurang tepat dengan desain batik Semarang, Penelitian diadakan di tempat penjualan batik Semarang Pasar Johar, Kampung Batik Semarang, dan beberapa toko yang menjual batik Semarang.

Semarang sudah memiliki tingkat kesamaan yang cukup tinggi dalam hal bentuk dan pengulangan bentuk yang ada di dalam sehelai kain batik (Widiantoro, Bayu, 2015).

Tujuan Penelitian

Jika kesatuan dan ritme dari batik Semarang yang ada sudah memenuhi kriteria untuk dianggap baik untuk selembur kain batik, maka di dalam penelitian ini akan dicoba untuk mencari kembali apakah ada hal yang kurang tepat dari aplikasi penataan dan desain kain batik Semarang motif tugumuda ini ditinjau dari sisi proporsi. Mengingat Proporsi dan Layout juga merupakan salah satu faktor yang menentukan dari baik atau tidaknya sebuah karya desain. (Termasuk di dalamnya Desain kain batik).

Dari hal tersebut diharapkan akan dapat memberikan wawasan tentang cara melihat sebuah desain untuk pembatik ataupun calon konsumen supaya dapat menilai karya desain batik, terutama untuk kain batik Semarangan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini obyek yang akan diteliti adalah studi literatu dan observasi di lapangan dengan melihat obyek pengamatan kemudian melakukan wawancara dengan beberapa responden yang melihat dan mempersepsi desain batik yang menjadi obyek pengamatan baik secara obyektif atau subyektif. Pemilihan responden dilakukan secara random terhadap orang-orang yang sedang memperhatikan batik yang digunakan sebagai obyek pengamatan di beberapa tempat penjualan.

Analisa studi kasus dengan menggunakan teori tentang batik, persepsi, proporsi dan layout dari batik yang akan menjadi obyek pengamatan. Dan mencoba untuk melihat keterkaitan antara tata letak dan proporsi elemen yang digunakan dengan persepsi yang ada pada responden.

Obyek Kajian

Obyek yang menjadi pengamatan pada penelitian ini adalah batik Semarangan motif Tugumuda yang banyak dijumpai di retail kota Semarang. Pemilihan motif Tugumuda ini didasarkan pada kepopuleran di dalam pembelian di pasaran. Diantara motif yang banyak dijumpai (batik motif tugumuda, motif lawangsewu, motif warak, motif gereja blendhuk ataupun motif blekok yang merupakan motif khas yang diambil dari ikon-ikon kota Semarang, motif tugumuda merupakan motif yang paling dicari oleh konsumen). Hal ini yang kemudian membuat motif tugumuda menjadi bahan penelitian.

Variasi dari batik tugumuda ini dapat dibedakan menjadi 2 hal, yaitu variasi bentuk dan warna. Dalam pembahasan selanjutnya karena yang akan diamati adalah dari sisi proporsi dan tata letaknya, maka yang akan menjadi pengamatan adalah perbedaan motif berdasarkan bentuk/corak.

Dari masing-masing desain batik tersebut memiliki warna yang beragam, hanya pada pembahasan ini tidak membahas tentang perbedaan warna tersebut.

PEMBAHASAN dan HASIL

Dalam beberapa buku dikatakan bahwa batik awalnya dibuat sebagai media komunikasi seperti yang dimuat di dalam buku Batik Nusantara, seseorang ketika akan mengenalkan busana batik tidak dapat mengunoannya secara seenaknya, karena batik ada yang berisi doa dan pengharapan, ada yang berisi petuah, ada yang berisi cerita tentang sebuah kejadian, dan ada yang berguna untuk menggambarkan sebuah keadaan yang terjadi pada kurun waktu tertentu.

Sebuah pesan yang disampaikan melalui sebuah media akan semakin kuat apabila semua elemen yang ada di dalam media tersebut membantu menyampaikan dan saling mendukung antar elemennya.

Pola tata letak (layout), elemen komposisi (unity, balance, rhytme, proportion, dan hierarchy) akan dapat memperkuat tercapainya sebuah pesan. Demikian pula halnya dengan kain batik. Perbedaan yang muncul pada setiap batik, banyaknya elemen yang ada di dalam sebuah kain batik perlu untuk dilihat, hal apa yang ingin disampaikan, dan semua karakter yang akan diprioritaskan, sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi yang akan berdampak semakin tidak jelasnya pesan yang disampaikan.

Di dalam teori desain yang dikatakan bahwa sebuah informasi akan lebih mudah ditangkap oleh calon audiens nya dapat menangkap berbagai elemen komposisi dan bentuk yang ada di dalam obyek desain menyampaikan hal yang sama. Kesatuan dalam bentuk dan warna serta arah akan membuat audiens dapat memaknai informasi yang disampaikan di dalam sebuah desain.

Menurut teori komposisi di dalam sebuah dasar desain, dikatakan bahwa kesatuan, keseimbangan, ritme, proporsi, hirarki ataupun layout adalah serangkaian elemen yang sangat berpengaruh dalam penyampaian sebuah pesan.

Tata letak/layout yang memiliki keteraturan yang baik, memiliki kesatuan bentuk, arah, dimensi atau kedudukannya akan membuat pola tatanannya menjadi terkesan formal. Kesatuan yang tinggi pada sebuah obyek akan membuat audiens mengikuti sifat dan sikap formal dari penyampai pesan. Kesatuan dengan menggunakan kesamaan atau kemiripan pasti akan lebih cepat menyampaikan informasi tentang sesuatu yang formal jika dibandingkan dengan kesatuan yang berupa dominasi atau kelainan. Dan untuk upaya menyampaikan pesan formal yang lain dapat dilihat pada penggunaan keseimbangan yang simetris (daripada keseimbangan asimetris), pengulangan repetisi (jika dibandingkan dengan pengulangan yang oposisi) serta proporsi yang berbeda antara elemen utama dengan elemen pendukungnya.

Dengan demikian, maka untuk menyampaikan sebuah pesan melalui sebuah desain orang perlu memperhatikan tentang tata layout dan elemen komposisi di dalamnya, karena hal tersebut akan berpengaruh cukup besar bagi audiens yang sedang melihat visualisasi dari sebuah desain.

Di dalam desain kain batik, sebagai contoh dapat dilihat pada desain batik Sidomukti, yang berdasarkan informasi yang ada di buku Batik Nusantara dan buku Teknik dan Ragam Hias Batik Jogja Solo dikatakan bahwa kain batik Sidomukti yang digunakan untuk acara pernikahan berisi sebuah doa untuk kedua mempelai. Motif burung dan kupu-kupu yang sama besar dimaknai sebagai bentuk perwakilan sepasang pria dan wanita yang dapat melihat segala sesuatu terkait dengan permasalahan di dalam rumah tangga secara luas. Dengan terbang ke tempat yang tinggi baik burung Garuda ataupun Kupu-kupu dapat melihat dengan lebih luas.

Demikian pula halnya dengan gambar gerbang rumah atau rumah tampak depan yang menandakan awal dari kehidupan berumah tangga bagi kedua mempelai. Bentuk utama tersebut memiliki dimensi yang hampir sama, memiliki proporsi yang sama besar sebagai bentuk untuk menyampaikan hal yang sama beratnya. Kesamaan orisinalitas, gaya gambar serta proporsi menunjukkan bahwa hal tersebut adalah hal utama yang akan disampaikan di dalam kain batik tersebut.

Dimensi isen-isen serta pembagi dengan garis yang relatif lebih tipis dengan segera dapat ditangkap oleh audiens pemerhati batik sebagai sesuatu yang memiliki tingkat kepentingan yang lebih kecil jika dibandingkan dengan elemen yang sudah dibahas sebelumnya.

Motif dengan warna yang lebih muda dan dimensi yang lebih kecil menunjukkan bahwa hal tersebut adalah motif pelengkap atau dikatakan dalam bahasa perbatikan adalah isen-isen. Meskipun isen-isen yang ada tidak terlalu dominan dimensi ataupun warnanya, dan arahnya relatif lebih bebas, bukan berarti bentuk tersebut tidak bermakna, tetapi makna yang disampaikan tidak sedalam dan sepenting obyek utamanya.

Penyampaian pesan dengan menggunakan pola tata letak yang baik dan proporsi yang berbeda dari elemen yang digunakan akan berdampak pada tersampainya sebuah informasi yang akan disampaikan melalui sehelai kain batik, yang dalam pembahasan di atas dilihat dari kain batik sidomukti. Lalu bagaimana dengan kain batik tugumuda yang ada di kota Semarang?

Apakah di dalam kain batik tugumuda tersebut sudah memperhatikan faktor tata letak dan proporsi yang jelas pada penggunaan elemen desainnya dalam rangka untuk menyampaikan informasi yang ada di dalam keempat kain batik tugumuda tersebut?

Pembahasan

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan kepada pihak produsen kain batik tugumuda tersebut, keempat batik Tugumuda yang ada ingin menyampaikan tentang beberapa hal, diantaranya adalah

1. menyampaikan bahwa kota Semarang memiliki ikon yang berupa sebuah Tugu/monumen yang bernama Tugumuda yang melambangkan kepatriotan dan sikap pantang menyerah dari para pemuda nya.

Bayu Widianoro

Pengaruh Proporsi Dan Tata Letak Ornamen Terhadap Persepsi Pengguna Pada Desain Batik Semarang Motif Tugumuda

2. Selain Tugumuda ada elemen lain yang menunjukkan ke khas an kota Semarang, yaitu hal yang terkait dengan tanaman asam.

Sebagai hal utama yang ingin disampaikan oleh pembuat batik tugumuda adalah tugu dan keterangan tambahan yang berada di tengah lokasi yang memiliki pohon asam. Tugu sebagai elemen utama dan Elemen tanaman Asam sebagai elemen pengisinya atau tangvdisebut isen-isen.

1. Batik Tugumuda motif 1



Gambar 6. Motif Batik Tugumuda, Buah Asem

sumber : dokumentasi Adi Surya

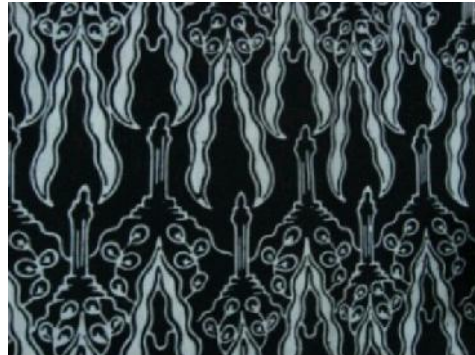
Batik dengan elemen visual yang berupa buah asam, Tugumuda, daun melati dengan warna monokromatik biru. Bentuk desain yang terjadi memiliki kesatuan dalam hal warna dan arah serta memiliki proporsi antar elemennya yang sama besar pada 2 elemennya yaitu elemen buah asam dan tugumuda dan proporsi yang lebih kecil pada daun melati yang menjadi isen-isen.

Di dalam batik tipe 1 ini pola penataan/layoutnya cukup baik karena berorientasi pada 1 arah ke atas, kesatuan pada batik ini adalah kesamaan dalam orientasi dan warna, sedangkan pengulangan yang digunakan adalah repetisi dalam hal orientasi, jarak dan bentuk. Hal yang kemudian menjadi permasalahan adalah apa yang menjadi perbedaan antara Tugumuda dengan bagian bawah yang besar dan Tugumuda yang memiliki bagian bawah yang kecil.

Pola penataan berulang dengan proporsi yang hampir sama antara dimensi Tugumuda dengan Buah Asam juga menjadi pertanyaan dari banyak orang yang melihat desain ini. Obyek mana yang menjadi fokus utama dari desain yang ada. Hal tersebut berdampak pada munculnya tanggapan bahwa Tugumuda di dalam desain batik yang ada merupakan elemen pendukung. Hal ini juga dipengaruhi oleh proporsi garis yang terjadi buah asam memiliki proporsi yang lebih tebal jika dibandingkan dengan bentuk Tugumuda yang ada.

Bentuk dan pola penataan isen-isen berupa kuncup bunga melati yang kurang rapi menjadi hal yang menurunkan nilai dari hasil desain yang ada. Kurangnya stabilitas bentuk, dimensi dan arah yang mengakibatkan hal tersebut terjadi.

2. Batik Tugumuda motif 2



Gambar 7. Motif Batik Tugumuda, burung blekok dan bunga sepatu serta pohon dan bunga melati

sumber : dokumentasi Jack Ryan

Batik dengan motif yang cukup beragam dengan elemen visual berupa Tugumuda dengan warna coklat muda, bunga sepatu berwarna merah muda, daun hijau serta kuntum bunga melati bersama daunnya dan burung blekok berwarna coklat muda dengan background berwarna biru dan elemen isen-isen berupa bentuk segitiga dan lingkaran.

Desain yang variatif baik dari sisi bentuk ataupun warna. Kemungkinan besar mendapat pengaruh yang cukup kuat dari salah satu daerah pesisir Utara Jawa Tengah. Tata layout yang diharapkan sepertinya adalah bentuk yang formal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya bentuk yang diletakkan secara simetris dengan pusat berupa Tugumuda. Namun pesan bahwa batik ini adalah batik formal menjadi kurang dapat didapat karena beberapa hal yaitu:

- a. Bentuk Garis yang digoreskan dari bentuk yang ada kurang mendukung kesan formal, karena terlalu lentur
- b. Warna yang digunakan terlalu beragam, sehingga kesan formal menjadi kurang didapat.
- c. Perletakan obyek yang muncul masih terkesan terlalu bebas, sehingga stabilitas penataan baik jarak, dimensi ataupun kedudukannya secara visual tidak mengesankan bahwa bentuk yang ada menginformasikan bentuk yang formal.

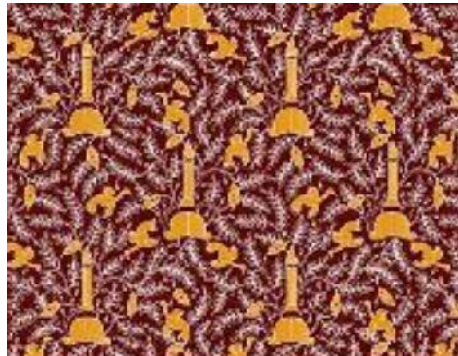
Di dalam desain yang dihasilkan dari batik ini proporsi antar obyek utamanya menjadi membingungkan, karena jika dilihat dari orientasi perletakan, Tugumuda menjadi hal yang paling utama karena posisinya menjadi patokan dari semua elemen visual yang ada dan kemudian diulang dalam 1 paket, namun jika dilihat dari proporsi dimensi dan warna, maka bunga sepatu menjadi hal yang paling dominan diantara elemen visual yang lain.

Ornamen dekoratif yang berada di balik Tugumuda juga menjadi hal yang kurang jelas fungsinya, sama halnya dengan fungsi dari 2 burung blekok yang berwarna sama dengan Tugumuda. Hal ini menjadikan pesan utama yang akan disampaikan pada bentuk desain batik ini menjadi kurang jelas.

Bayu Widianoro

Pengaruh Proporsi Dan Tata Letak Ornamen Terhadap Persepsi Pengguna Pada Desain Batik Semarang Motif Tugumuda

3. Batik Tugumuda motif 3.



Gambar 8. Motif Batik Tugumuda, burung blekok dan bunga sepatu dan daun asam

sumber : dokumentasi Adi Surya

Pada motif ketiga ini elemen visual yang digunakan adalah Tugumuda sebagai elemen utama dan daun asam serta bunga sepatu sebagai elemen pengisinya. Pewarnaan yang digunakan adalah gabungan dari warna biru tua sebagai dasar, sedangkan warna biru muda dan hijau digunakan sebagai warna elemennya.

Elemen komposisi yang diterapkan pada desain batik ini adalah kesatuan dalam warna, bentuk dan jarak. Pengulangan yang diharapkan muncul adalah pengulangan jarak dan arah, namun hal tersebut kurang dapat tercapai, sehingga muncul kesan kurang rapi dalam hal jarak, arah dan bentuknya. I

TUGUMUDA sebagai elemen utama dapat dengan segera ditangkap dari hasil desain batik ini. Namun permasalahan yang kemudian muncul dari desain ini adalah dimensi garis yang sama antara garis yang digunakan untuk obyek utama dan garis yang digunakan untuk menggambar obyek pengisi. Hal ini menimbulkan sedikit kekacauan visual saat memperhatikan desain kain batik yang ada.

Stabilitas dalam arah dan bentuk dari elemen pengisi juga perlu menjadi perhatian dari desain tipe 3 ini, karena batik yang menjadi busana formal menjadi kurang dapat ditangkap pesannya karena desain yang belum memunculkan stabilitas kesamaan di dalam bentuk, arah, dimensi dan kedudukannya. Di sini fungsi tata letak untuk menyampaikan sebuah pesan menjadi tidak tersampaikan karena kedudukan yang masih kurang dapat dijaga stabilitas nya.

4. Batik Tugumuda motif 4



Gambar 9. Motif Batik Tugumuda, burung blekok, daun dan buah asam

sumber : dokumentasi Adi Surya

Pada batik keempat ini obyek yang digunakan adalah Tugumuda sebagai elemen utama dan burung blekok serta buah dan daun asam sebagai elemen pendukungnya (isen-isen). Warna yang digunakan adalah warna merah marun sebagai alas dan jingga serta putih sebagai garis gambar pada elemen utama dan elemen pendukungnya.

Tata letak dan orientasi pada bentuk Tugumuda membuat informasi dan pesan bahwa Tugumuda menjadi elemen utama dari batik keempat ini. Kesatuan yang muncul pada desain batik ini adalah kesamaan dalam warna dan jarak, sedangkan kesatuan dengan perbedaan / dominasi perbedaan muncul pada goresan/bentuk garis yang digunakan (pada obyek utama dengan menggunakan garis-garis yang tegas sementara untuk elemen pendukung menggunakan garis yang bentuknya cenderung lentur).

Konsistensi dan keteraturan yang sudah disebutkan di atas membuat kesan formal dari kain batik ini menjadi lebih dapat dilihat. Hal ini semakin ditunjukkan dengan pemilihan warna yang digunakan dalam desain batik yang ada. Namun demikian kesamaan berupa pengulangan / repetisi dimensi dari garis yang digunakan pada elemen utama dan elemen pendukung bisa menjadu pemicu kerancuan untuk membedakan obyek utama dan obyek pendukung.

PENUTUP

Dari hasil penelitian terkait dengan dampak dari tata letak dan proporsi dari sebuah desain batik terhadap persepsi audiens yang melihatnya didapatkan sebuah kesimpulan bahwa

1. Tata letak dan layout elemen visual yang ada di dalam batik sangat berpengaruh pada persepsi audiens yang menjadi target dari desain batik yang dibuat.
2. Kekeliruan dalam menentukan proporsi bentuk, dimensi dan jarak serta ketidak tepatan dalam menerapkan orientasi arah hadap 1 elemen terhadap elemen visual lain akan berdampak pada ketidakersampaian pesan dari pemberi oesan ke penerima pesan.

Bayu Widianoro

Pengaruh Proporsi Dan Tata Letak Ornamen Terhadap Persepsi Pengguna Pada Desain Batik Semarang Motif Tugumuda

Dan disarankan agar

1. Saat akan membuat sebuah desain batik seseorang harus terlebih dahulu menentukan pesan apa yang akan dimunculkan di dalam desain kain batik yang akan dibuat, sehingga dapat menentukan ke depan elemen visual apa yang akan digunakan di dalam desain yang akan dibuat.
2. Ketika menentukan elemen visual yang akan digunakan perlu meninjau kembali hal-hal yang menjadi dasar dari desain seperti kesatuan, keseimbangan, ritme, proporsi ataupun hirarki sehingga bisa diperoleh pola penataan yang tepat.
3. Saat akan mengaplikasikan sebuah garis dalam desain kain batik perlu mempertimbangkan warna dan elemen visual dan canting yang akan digunakan, sehingga tidak terjadi kerancuan saat perlu untuk membedakan antara elemen utama dengan elemen pendukungnya

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Wulandari, *Batik Nusantara, serta Makna Filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*, 2011, Andi Publisher, Jogjakarta.
- Hakim, Amir, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2009, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Harmen C, Veldhuisen, *Batik Belanda 1840 – 1940, pengaruh Belanda pada batik dari Jawa sejarah dan kisah-isah di sekitarnya*, 2007, Gaya Favorit Press, Jakarta.
- Rob Krier, *Komposisi dalam Arsitektur*, 2006, Erlangga, Jakarta
- Ryan, Jack, Santoso *Pengaruh Ikon Bangunan Kota Semarang terhadap desain Batik Semarang*, 2015, Karya seminar mahasiswa tidak dipublikasikan, m Unika Soegijapranata, Semarang
- Sanyoto Sadjiman, Ebdj, *Dasar-dasar tatarupa dan Nirmana*, 2005, Arti Bumi Intaran, Jogjakarta
- Saroni Asikin, *Ungkapan batik di Semarang, motif batik Semarang 16*, 2008, Citra Prima Nusantara, Semarang.
- Sri Sudewi Samsi, *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya dan Solo*, 2011, Panin Bank dan Titian foundation, Jakarta
- Surya, Adi, *Kajian Dimensi Elemen Visual pada Batik Semarang Motif Tugumuda dan Lawangsewu*, 2015, Karya seminar mahasiswa tidak dipublikasikan, m Unika Soegijapranata, Semarang
- Yuliati, Dewi, *Mengungkap sejarah dan motif batik Semarang*, dalam jurnal Paramita Vol. 20, No. 1 - Januari 2010, Universitas Diponegoro, Semarang